

Available online at [www.jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora](http://www.jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora)  
ISSN 2548-9585 (Online)

## Universitas Abulyatama Jurnal Humaniora



# Peranan Wakaf Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar

Edi Saputra<sup>\*1</sup>, Yuliana<sup>1</sup>, Rizky Akbar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia.

\*Email korespondensi: [edisaputra\\_ekp@abulyatama.ac.id](mailto:edisaputra_ekp@abulyatama.ac.id)

Diterima 22 Februari 2021; Disetujui 26 Maret 2021; Dipublikasi 30 April 2021

*Abstract: Waqf is one of the economic instruments of Muslims in an effort to improve the welfare of the community. There are two important aspects in the effort to carry out waqf, namely the spiritual and material aspects. These two aspects have an important role in the life of people who are Muslim throughout the world. When in the category of ownership rights, waqf is included in the rights of al-Intifāq. There are several types of waqf including stock waqf, cash waqf, corporate waqf and so on. The Aceh government needs to carry out every effort to build the economy starting from cities, villages and the region as a whole which has suffered a setback due to war and the Tsunami. The initial steps that must be taken are, such as explaining the interests and contributions of waqf to the economy on community, which will give a positive impression to the waqf institution itself. Every problem or obstacles must be viewed with full prudence so that society is not burdened in implementing waqf, and what is more important is the awareness of individual Muslims to carry out waqf in line with the interests of improving the socio-economic and infrastructure of Muslims. When the available waqf assets need to be developed so that they can be utilized by each individual.*

**Keywords: economy, community, infrastructure**

Abstrak: Wakaf merupakan salah satu instrumen ekonomi umat Islam dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Terdapat dua aspek penting dalam usaha melaksanakan wakaf, yaitu aspek spiritual serta material. Kedua aspek ini memiliki kepentingan dalam kehidupan manusia yang beragama Islam seluruh dunia. Manakala dalam kategori hak kepemilikan, wakaf termasuk dalam hak al-Intifāq. Terdapat beberapa jenis wakaf diantaranya, wakaf saham, wakaf tunai, wakaf korporat dan lain sebagainya. Pemerintah Aceh perlu menjalankan setiap usaha untuk membangun ekonomi bermula dari perkotaan, perkampungan mahupun wilayah secara keseluruhannya yang mana telah mengalami kemunduran akibat perang mahupun Tsunami. Langkah awal yang harus diambil adalah seperti menjelaskan kepentingan serta sumbangan wakaf terhadap ekonomi kepada masyarakat akan memberi kesan positif kepada institusi wakaf itu sendiri. Setiap masalah atau kekangan harus dilihat dengan penuh berhati-hati agar masyarakat tidak terbebani dalam melaksanakan wakaf, dan apa yang lebih penting adalah adanya kesedaran dalam individu muslim untuk melaksanakan wakaf sejajar dengan kepentingan meningkatkan sosio-ekonomi serta infrastruktur umat Islam. Manakala aset wakaf yang tersedia perlu dikembangkan agar dapat dimanfaatkan oleh setiap individu.

**Kata kunci : ekonomi, masyarakat, infrastruktur**

Agama Islam mengajar supaya menyumbangkan sedikit daripada pendapatan atau keuntungan yang di peroleh kepada golongan yang kurang mampu. Wakaf tergolong dalam produk bantu-membantu sesama manusia. Model wakaf terus mengalami perkembangan selari dengan perkembangan ekonomi umat Islam. Umat Islam harus mencari formula terbaik sebagai acuan dalam meningkatkan taraf ekonomi umat melalui berbagai instrumen yang diperkenalkan oleh Agama itu sendiri.

Wakaf adalah instrumen ekonomi yang unik mendasarkan fungsinya pada insur kebijakan (birr), kebaikan (ihsan), dan persaudaraan (ukhuwah) melalui wakaf diharapkan akan terjadi proses distribusi manfaat bagi masyarakat secara lebih luas, dari manfaat pribadi (private benefit) menuju manfaat masyarakat (social benefit). Pemanfaatan wakaf secara sosial benefit dapat ditelusuri dalam sejarah priode awal di masa Rasulullah saw.

Adapun pelaksanaan wakaf yang pertama dalam Islam dilaksanakan oleh sahabat Umar ibn Khattab terhadap tanah Kahibar. Menurut Imam Syafi'i setelah pelaksanaan wakaf Umar ibn Khattab diikuti sekitar 80 orang sahabat mewakafkan hartanya. Perkembangan sosial benefit wakaf dapat pula kita jumpai semasa kekhalfaan Ottoman dengan membangun lembaga, organisasi dan bahkan fasilitas infrastruktur dari property wakaf.

Walaupun wakaf di Indonesia dikenal dan dilaksanakan sejak Islam masuk ke negara ini, namun wakaf baru mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah dikeluarkan UU. No 41 Tahun 2004 tentang wakaf dan PP. No 42 Tahun 2006 tentang pelaksanaan UU tersebut sehingga mampu mendongrak praktek perwakafan diseluruh Indonesia

dan juga memberi manfaat yang besar untuk pelaku wakaf yang mana telah melakukan wakaf sebelum UU ini di berlakukan sehingga ada kejelasan hukum atas wakaf yang dilaksanakan. Sehingga kini wakaf dengan berbagai jenis telah berkembang serata Indonesia, tidak terlepas dari perkembangan wakaf adalah bumi serambi mekkah, yaitu Aceh.

Aceh merupakan daerah paling hujung dalam geografi pemerintahan Republik Indonesia. Daerah ini mencatatkan berbagai cerita dalam upaya untuk merdeka dari Republik Indonesia. Semenjak zaman pemerintahan kesultanan, Aceh memang terkenal dengan ajaran agama Islam dalam masyarakat luas. Sehingga kini ajaran Islam sangat kental dalam kehidupan masyarakat Aceh. Hal ini secara langsung mempengaruhi cara masyarakat Aceh berfikir dan bertindak, kesannya dari sudut kehidupan sosial, ekonomi dan budaya lebih mengadopsi dasar Islam.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Wakaf**

Perkataan wakaf wujud dari Bahasa Arab iaitu *waqf*, dari segi etimologi (bahasa) *waqf* bermaksud yang berbagai seperti berhenti, menegah, menahan dan diam. Dari segi istilah pula, wakaf ialah upaya menahan harta yang memberi manfaat dengan mengekalkan fizikal harta tersebut dan memutuskan hak kepemilikan pewakaf serta harta tersebut boleh dimanfaatkan oleh masyarakat awam. Perkataan wakaf mempunyai belbagai maksud mengikut tujuan dan penggunaan ayat.

Menurut Kamus Arab-Indonesia, *waqf* berasal dari kata bahasa Arab “wakafa-yaqifu-waqfan” yang bermaksud ragu-ragu, berhenti, menahan, dan tetap berdiri. Kata “al-waqfa” adalah bentuk masdar dari ungkapan *waqfu al-syai'* yang berarti menahan

sesuatu. Kata wakaf dalam bahasa disebut “al-habsu” yang berasal dari kata kerja *حَبَسَ - يَحْبِسُ - حَبْسًا* yang bererti menjauhkan orang dari sesuatu yang memenjarakan. Kemudian kata ini berkembang menjadi “habbasa” yang bererti mewakafkan harta kepada Allah SWT. Kata wakaf sendiri berasal dari kata kerja *وَقَفَ* yang bererti berhenti atau berdiri.

Dalam pengertian bahasa secara umum, wakaf adalah sejenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) dari perbuatan asal (*tahbisul ashli*), lalu menjadikan manfaatnya berlaku umum. Sedangkan yang dimaksud dengan “*tahbisul ashli*” ialah menahan barang yang diwakafkan itu supaya tidak diwariskan, disewakan, dan digadaikan kepada orang lain. Manakala cara pemanfaatannya dijalankan sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*) tanpa sebarang imbalan.

Harta yang diwakafkan tidak boleh ditukar atau diambil hak kepemilikannya, dan pewakaf tidak boleh mengambil manfaat dari hasil wakaf yang dilaksanakan kerana harta tersebut telah menjadi milik Allah, dan apabila pewakaf mengambil manfaatnya seolah dia berhasrat mengambil kembali harta yang telah diwakafkan itu, namun hal ini terhapus apabila pewakaf terlebih dahulu meletakkan syarat bahwa harta yang diwakafkan tersebut boleh dimanfaatkan olehnya kelak.

### Dasar Hukum Wakaf

Setiap hukum yang disyari’atkan Allah kepada hambanya mempunyai dasar hukum atau dalil. Demikian pula halnya dengan konsep perwakafan, juga mempunyai dasar hukumnya, baik yang terdapat dalam Al-Qur’an mahupun dalam hadis Rasulullah SAW. Walaupun secara tegas, Al-Qur’an tidak

berbicara masalah wakaf, namun ayat yang memerintahkan untuk berbuat kebaikan melalui harta benda dapat difahami bahawa ayat tersebut mencakup juga tentang perwakafan.

Ayat yang dijadikan dalil (landasan hukum) wakaf masih bersifat umum, namun keumuman ayat-ayat tersebut ditakhsishkan oleh hadith Rasulullah SAW. Di antara ayat tersebut yang menjadi sumber hukum wakaf iaitu:

1. Q.S Al-Baqarah ayat 267:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ  
وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ  
مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَجْدِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ  
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahan: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu, dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya, dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha terpuji.

2. Q.S Ali-Imran ayat 92:

لَنْ تَتَّالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا  
تُنْفِقُوا مِنْ سَيِّئٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahan: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

### **Bentuk-Bentuk Wakaf**

Mengenai pembagian wakaf dalam syari'at Islam dikenal dengan dua sistem. Pelaksanaan kedua macam sistem ini lazim dilakukan oleh kaum muslimin baik pada masa Rasulullah maupun pada masa sahabat dan memiliki perbedaan yang jelas pada sasaran perwakafannya sebagai berikut .

#### 1. Wakaf *Ahli* (wakaf untuk keluarga)

Wakaf *ahli* iaitu wakaf yang diberikan dan diserahkan atau hasil benda yang diwakafkan tersebut kepada seseorang atau beberapa orang yang pada umumnya terdiri dari ahli pemilik si wakif itu sendiri. Jadi, benda wakaf atau manfaatnya hanya dapat diambil oleh orang yang menerima wakaf itu. Artinya, benda dan manfaatnya tidak dapat digunakan oleh masyarakat umum. Wakaf ahli bisa beralih menjadi jenis wakaf lain apabila si penerima wakaf ini telah meninggal dunia.

#### 2. Wakaf *khairi* (Wakaf untuk kemaslahatan umum)

Wakaf *khairi* iaitu wakaf yang pada dasarnya disebutkan untuk kepentingan umum (kemaslahatan umum) ataupun wakaf yang berasal dari wakaf ahli yang tidak lagi memiliki ahli warisnya. Oleh kerana itu, pada satu macam benda wakaf menjadi dua sistem perwakafkan, kadang kala bisa dilakukan dengan sistem wakaf dan kali lain bisa menjadi sistem wakaf khairi.

### **Wakaf di Aceh**

Aceh merupakan wilayah istimewa dalam pemerintahan Republik Indonesia ini bersebabkan Aceh diberikan kebebasan untuk menjalankan Undang-Undang sendiri selama tidak bertentangan dengan Undang-undang Pemerintah Pusat. Begitu juga pentadbiran mengenai intitusi agama yang berada di Aceh. Pentadbiran Wakaf di Aceh dikawal

selia oleh dua badan pemerintahan iaitu dari Kementerian Agama Provinsi Aceh dan Baitul Mal Aceh. Oleh yang demikian tidak ada Badan Wakaf Indonesia (BWI) yang berada di Aceh. Cawangan BWI berada di setiap provinsi (negeri) di seluruh Indonesia kecuali Aceh dikeranakan fungsi Baitul Mal yang telah di amanat oleh Qanun No. 10 Tahun 2007 menyatakan bahwa Baitul Mal Aceh menguruskan zakat, wakaf dan harta agama lainnya.

Tugas Baitul Mal Aceh bukan sahaja tetumpu pada pengelolaan wakaf semata namun menghimpun, mengawal serta mengelola harta agama termasuk zakat serta wakaf. Baitul Mal bertanggung jawab mencipta program untuk menarik masyarakat agar lebih memahami kelebihan zakat dan wakaf. Ini perlu dilakukan kerana masyarakat Aceh lebih memilih melakukan wakaf secara langsung, dan tidak melalui Baitul Mal.

Badan Baitul Mal Aceh secara rasmi beroperasi pada 13 Januari 2004 melalui keputusan Gabenor Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 18 Tahun 2003, yang meliputi pembentukan organisasi dan bidang kuasa pegawai serta ahli jawatan kuasa Baitul Mal Aceh. Matlamat utama penubuhan Baitul Mal adalah untuk memperbaiki ekonomi umat Islam Aceh. Baitul Mal juga berperanan sebagai wakil pengawas serta pemegang amanah atas harta agama yang diberikan diperingkat provinsi, kabupaten, kecamatan. Manakala diperingkat kampung, Baitul Mal tidak akan campur tangan melainkan dipanggil, ini kerana sejarah panjang pentadbiran wakaf serta harta agama yang dilakukan diperingkat kampung adalah di selia sendiri oleh pemerintah kampung tersebut.

Oleh yang demikian tidak heran mengapa wakaf yang dijalankan di kampung-kampung yang berada

di Kecamatan Peukan Bada berskala kecil dan hanya mempunyai kepentingan di kawasan itu sahaja. Tambahan lagi tidak semua kampung mempunyai pandangan yang sama tentang penggunaan dana wakaf untuk pembangunan infrastruktur kampung.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dikeranakan penulis tidak melakukan hipotesis dengan mengemukakan bukti atau menolaknya. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk mendeskripsikan data yang berkaitan dengan penggunaan dana wakaf yang didapat daripada berbagai sumber.

Data diperoleh dari informan yaitu seperti nazir wakaf atau pegawai baitulmal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan studi kepustakaan. Berikutnya, analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil analisis data.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Dana Wakaf untuk Pembangunan Infrastruktur Kec: Peukan Bada

##### 1. Gampong Lam Hasan

Kampung Lam Hasan antara kampung yang pertama yang mengguna pakai dana wakaf untuk diperuntukkan ke dalam pembangunan infrastruktur. Lam Hasan mengalami kemusnahan yang teruk akibat ombak tsunami. Berikut merupakan perkiraan dana wakaf yang diterima oleh Kampung Lam Hasan:

**Tabel 1 Dana wakaf yang terkumpul di Kampung Lam Hasan.**

No.	Sumber Dana Wakaf	Pendapatan Per unit (Rp .000)	Dana Wakaf terkumpul (Rp .000)
1	2 Unit Kedai	3,500	7,000
2	2 unit Rumah	2,500	5,000
3	2000m Tanah	1,500	3,000
	Total	7.500	15,000

Dana wakaf yang di kumpul dari penyewaan harta wakaf di kampung Lam Hasan adalah sebanyak Rp 15.000.000 per tahun. Wang sewa diterima semasa pertama penyewa hendak memakai barang sewaan, maka dana wakaf ini dimasukkan dalam akaun khusus pendapatan wakaf kampung yang dipegang oleh Ketua Kampung. Maka setelah mendapat hasil dari wakaf ini, peruntukkan untuk pembangunan kampung telah tersedia. Namun terdapat satu unit rumah sewa yang belum berpenghuni.

Di Lam Hasan ada beberapa infrastruktur yang dibangun sendiri melalui peruntukan dana wakaf, dan ada juga infrastruktur yang hanya diperbaiki karena jumlah kerosakan pada infrastruktur tersebut tidak parah. Berikut merupakan perincian bahagian infrastruktur yang dibangun serta yang diperbaiki dalam Kampung Lam Hasan:

**Tabel 2 Jumlah pembiayaan untuk Memperbaiki Infrastruktur di Kampung Lam Hasan.**

No	Infrastruktur yang dibangun	Infrastruktur yang diperbaiki	Jumlah pembiayaan yang ditanggung (Rp .000)
1	Menimbun tanah dalam kawasan surau		2,800
2		Perbaikan jalan semen dalam kawasan surau	4,550
3	Saluran Air sepanjang 500m	Saluran Air 200m	6,500
	Total		13,850

Keputusan Geucik dengan menggunakan dana

wakaf untuk membangun serta untuk memperbaiki infrastruktur dalam kawasan kampung tersebut telah mendapat persetujuan *Imuem Melasah* serta perangkat kampung yang lain. Dengan demikian kampung Lam Hasan telah menggunakan Rp 13,850,000 dari dana wakaf yang didapat dari harta wakaf yang disewakan. Manakala Rp 1,150,000 digunakan untuk perkembangan agama Islam seperti mengadakan kenduri serta ceramah Maulidur Rasul.

Sehingga sekarang masyarakat kampung Lam Hasan menikmati hasil dana wakaf yang mereka dapat, ini karena pengurusan wakaf yang betul dan telus akan berakibat pada kebaikan bersama, setiap apa yang kurang dan rosak masyarakat akan melaporkan kepada ketua kampung atau wakil ketua, dan apabila ada dana untuk itu, maka akan dilaksanakan dengan secepat mungkin.

### Gampong Lam Keumok

Gampong Lam Keumok berada 1.5km dari bibir pantai, dapat dibayangkan bagaimana ombak tsunami menghentam kampung ini. Segala yang ada telah musnah dan tidak ramai penduduk kampung ini yang terselemat dari tsunami, begitu juga infrastruktur yang ada sebelum tsunami. Tidak banyak infrastruktur yang tinggal, dan kebanyakan infrastruktur adalah infrastruktur yang asas. Berikut merupakan dana wakaf yang diperoleh kampung Lam Keumok dan digunakan untuk menaiktaraf infrastruktur gampong.

**Tabel 3 Dana wakaf yang terkumpul di Kampung Lam Keumok.**

No.	Sumber Dana Wakaf	Pendapatan Per unit (Rp .000)	Dana Wakaf terkumpul (Rp .000)
1	2 unit Kedai	3,000	6,000
2	1 unit Rumah	2,000	2,000
3	500m Tanah	1,000	1,000
Total			9,000

Melihat perkembangan yang berlaku di kampung Lam Hasan dalam soal pengurusan harta wakaf, maka nazir kampung Lam Keumok juga menggunakan dana wakaf tersebut untuk membangun infrastruktur kampung mereka. Antara dana wakaf yang digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur kampung mereka adalah seperti berikut:

**Tabel 4. Jumlah pembiayaan untuk Memperbaiki Infrastruktur di Kampung Lam Keumok.**

No.	Infrastruktur yang dibangun/dibeli	Infrastruktur yang diperbaiki	Jumlah pembiayaan yang ditanggung (Rp .000)
1	Peralatan Surau	-	450
2	-	Klinik kampung	1,600
3	Mencantikkan halaman surau		1,800
Total			3,850

Dari pendapatan yang diambil dari dana wakaf sebanyak Rp 9.000.000 dan digunakan untuk pembangunan infrastruktur sebanyak Rp 3.850.000. Sisa daripada perbelanjaan tersebut diserahkan ke tempat pengajian sebanyak Rp 1.000.000 dan bakinya lagi disimpan kedalam akun wakaf gampong.

### Gampong Lam Lumpu

Berikut merupakan dana wakaf yang diperoleh kampung Lam Lumpu dan digunakan untuk menaiktaraf infrastruktur kampung:

**Tabel 5 Dana wakaf yang terkumpul di Kampung Lam Lumpu.**

No	Sumber Dana Wakaf	Pendapatan Per unit (Rp .000)	Dana Wakaf terkumpul (Rp .000)
1	1 unit Kedai	3,000	3,000
2	3 unit Rumah	2,500	7,500
3	3 petak sawah	-	-
Total			10,500

Pendapatan yang dihasilkan oleh dana wakaf adalah berjumlah Rp 10.500.000, sebahagian dari dana tersebut telah disalurkan kepada klinik desa untuk diperuntukkan kepada ibu yang akan melahirkan yang tidak dikenakan sebarang biaya. Manakala tiga petak tanah sawah yang digunakan oleh petani tidak diambil bayaran sewa dari nazir, namun apabila mendapatkan hasil berupa padi, petani tersebut harus memberi beras sebanyak 1 guni perpetak sawah yang kemudiannya beras tersebut dibahagikan kepada fakir miskin yang berada dalam kampung tersebut.

### Gampong Lam Teh

Berikut merupakan dana wakaf yang diperoleh kampung Lam Teh dan digunakan untuk menaik taraf infrastruktur kampung:

**Tabel 6 Dana wakaf yang terkumpul di Kampung Lam Teh.**

No.	Sumber Dana Wakaf	Pendapatan Per unit (Rp .000)	Dana Wakaf terkumpul (Rp .000)
1	2 unit Kedai	3,000	6,000
2	2 unit Rumah	2,000	4,000
Total			10,000

Kampung Lam Teh antara kampung yang mendapat dana wakaf yang banyak dari hasil sewaan harta wakaf, hal ini karena tanah wakaf yang berada di Lam Teh mendapat sijil dengan cepat, maka ketika pembangunan harta wakaf dimulai, kampung ini mempunyai cukup tanah untuk dibangun harta wakaf seperti sekarang dan berikut merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan infrastruktur kampung Lam Teh:

**Tabel 7 Jumlah pembiayaan untuk Memperbaiki Infrastruktur di Kampung Lam Teh.**

No	Infrastruktur yang dibangun/di beli	Infrastruktur yang diperbaiki	Jumlah pembiayaan yang ditanggung (Rp.000)
1	Telaga Bor Surau		4.500
2	Speaker Surau		2.000
Totak			6.500

Dalam usaha pembangunan infrastruktur yang lebih baik, nazir kampung telah membina sebuah telaga bor dengan biaya Rp. 4,500,000 dan dua biji pembesar suara untuk digunakan di surau. Semua ini adalah untuk kemudahan masyarakat agar dengan lebih mudah menggunakan infrastruktur yang ada di surau kampung Lam Teh.

### KESIMPULAN

Wakaf merupakan instrumen penting dalam pembangunan umat Islam, dari zaman Rasulullah kegiatan wakaf ini menjadi perhatian serta terus menerus dikembangkan agar pewakaf tidak terhenti niatnya untuk berwakaf hanya kerana ada hukum yang menghalangnya untuk berwakaf. Berwakaf memberi kelebihan manfaat bukan untuk kelompok masyarakat tertentu, namun mampu menyebar hingga ke masyarakat lain.

Peranan wakaf tidak hanya perlu tertumpu pada pembangunan infrastruktur ibadah sahaja, namun harus juga mencakup pembangunan infrastruktur lain dan mampu memberi manfaat kepada orang ramai. Disini nazir harus memainkan perannya agar peranan wakaf makin berkembang sehingga memberi impak positif pada pembangunan sosioekonomi masyarakat.

Jika kita meneliti hukum mengenai wakaf, tiada hukum baik dari hukum negara, hukum Islam mahupun hukum adat yang melarang secara jelas dana wakaf tersebut tidak boleh digunakan selain pembangunan untuk ibadah sahaja. Sedangkan apa yang dilakukan oleh kampung-kampung di kecamatan Peukan Bada amatla baik. Pembangunan masih mampu berjalan dari waktu ke waktu tanpa menunggu bantuan dari pemerintah atau partai politik. Ini kerana pembangunan infrastruktur yang diguna pakai oleh kampung tersebut menggunakan dana wakaf. Sehingga mampu memberi manfaat bukan sahaja untuk kampung berkenanaan malah Kecamatan tersebut mendapat manfaatnya juga.

Oleh itu, wakaf sememangnya mempunyai kuasa besar dalam membentuk dana untuk menjamin kemashlahatan umat Islam, jika wakaf ini terus dikembangkan tidak mustahil perannya mampu merambah kesemua sektor pembangunan Islam seperti yang berlaku di Kecamatan Peukan Bada. Penduduk tidak lagi menunggu sahaja bantuan dari pemerintah, namun menggunakan dana wakaf yang ada untuk membeli atau memperbaiki infrastruktur baik berupa infrastruktur ibadah atau insfrastruktur lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh orang ramai

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid Yunus. 1978-1979. *Wakaf dan Peranannya Dalam Pembangunan Umat*. Kuala Lumpur: Bahagian Agama Jabatan Perdana Menteri koleksi al-Yakin.

Adijani Al-Alabij. 1992. "Perwakafan Tanah di Indonesia dalam Teori dan Praktek". Bandung: Rajawali Press.

Al-Shartuni. 1889. *Aqrab al-Mawāriṭ fi fushuh al-Arabiyyah wa Al-Shawāris*. Bairūt:

Matba'ah Mursili al-Yusu'iyah.

- Al-Syirazī, Abī Ishāq Ibrahim. 1995. *‘Ali, al-Muhadhdhab fi Fiqh al-Imām al-Syafi’ī*, Cet. 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qurtubī 1994. *Jāmi al-Ahkām al-Fiqhiyyah*. Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Munāwi. T.t. *Taysīr al-Wuqūf ‘ala Ghawāmid al-Wuqūf*. No: 709. Mesir: Al Azhar.
- Al-Iz abd al-Salam. 2007. *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*. Kaherah: Maktabah Salsabīl.
- Badruzzaman Ismail, "Peran Baitul Mal dalam Pengelolaan Tanah Wakaf di Aceh", Jurnal Edukasi Zakat Baitul Mal Aceh, ed. Ke-1, (2013), 10.
- Departemen Agama R.I.(Republik Indonesia).2005. "Paradiqma Baru Wakaf di Indonesia". Jakarta: Dirt. Pengembangan Zakat dan Wakaf, Depag.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. 1998. *Hukum Fiqh islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibn Qudāmah, Muwaffaq al-Dīn Muḥammad ‘Abd Allah b. Ahmad b. Muḥammad. 1999. *al-Mughnī*, Cet. 4 (Dār al- ‘Alam al-Kutub.
- Ibn al-Ḥumām, Kamāl al-Dīn Muḥammad b. ‘Abd Waḥid al-Siwasī al- Sakandarī. 1997. *Sharḥ Fath al-Qādīr*, Cet. 1. Bairūt: Dār al-Fikr.
- Ibrāhīm Muṣṭafā Aḥmad Ḥasan al-Ziyād, Ḥāmid ‘Abd. Qādir, Muḥammad ‘Alī al-Najr.1972. *al-Mu’jam al-Wasit*. Istanbul, Turki: al-Maktabah al- Islāmiyah
- M.A, Mannan. 2001. *Sertifikasi Wakaf Tunai*. Jakarta, UI Press.



- 
- Muṣṭafā al-Khan, Muṣṭafā al-Bughā dan ‘Alī al-Syarbajī. 1996. *al- Muhaddab Fī Fiqh al-Imām al-Shāfi’ī*. Dimasyq: Dār al-Qalam.
- Muṣṭafā, al-Khan. T.t.. *Muṣṭafā al-Bughā dan ‘Alī al-Syarbajī*. Jilid 2.
- Muḥammad, al-Khaṭīb al-Syabīnī. T.t.. *Mughnī al-Muhtāj*. Juz 2. Bairūt: Dār al-Fikr.
- Otto Syamsuddin Ishak et al. 2010. *Hasan Tiro: Unfinished Story of Aceh*. Banda Aceh:Bandar Publishing.
- Oemar Bakry, Abd Bin Nuh. 2001. “Kamus Arab Indonesia, Indonesia Inggris”. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widjaya.
- Sayid, Sabiq. 1983. *Fiqh Sunnah*. Bairut; Dar al Fikr.
- Syam al-Dīn al-Syekh Muḥammad ‘Arfaḥ al-Dusūqī. T.t.. *Hāsiyyah al-Dusūqī ‘alā Syarḥ al- Kabīr*. juz 4. Kaherah: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Suparman Usman. 1996. *Hukum Perwakafan di Indonesia*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Wahbah al-Zuḥaylī. 1985. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*. Jilid 8. Damsyik: Dār al-Fikr.
- Wahbah al-Zuḥaylī.2005. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Cet. 8. Damsyq: Dār al-Fikr.